



Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor: A. Paramita



Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor:
A. Paramita

Penulis:

Wayan Martha | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Budi Utama
I Made Arista | I Wayan Suka Yasa | Ida Bagus Anom Sukarta
I Wayan Sukarma | I Putu Gede Suyoga | I Made Gede Anadhi
Sudadi | Ida Bagus Wirahaji | I Gusti Ayu Suasthi
A.A. Kade Sri Yudari | I Wayan Subrata
I Nyoman Prastika | I G A Artatik

Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor: A. Paramita
Foto Cover : Jayakumara

ISBN: 978-602-7610-38-5
xvi + 240 halaman; 14 x 21 cm

Penerbit:
Pustaka Ekspresi
Jl. Diwang Dangin No. 54
Br. Lodalang, Desa Kuku, Kec. Marga, Tabanan, Bali
bekerjasama dengan
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Cetakan I: Maret 2015

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja *pangastuti* saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Aji Saraswasti, karena atas *asung kertha wara nugraha*-Nya, tim penulis Universitas Hindu Indonesia Denpasar mampu membuahkkan karya dalam bentuk buku yang diberi judul "Revitalisasi Agama Tirtha di Bali". Ide dan gagasan ini muncul menyimak air semakin menjadi perbincangan serius, tidak hanya di kalangan intelektualitas lokal dan nasional, melainkan juga global. Hal ini didasari atas berbagai macam kekhawatiran, seperti terjadi krisis air bersih, pencemaran yang kian marak akibat industri, dan bencana-bencana yang justru disebabkan oleh air.

Di situ seakan terjadi paradoks bagaimana manusia memaknai air: di satu sisi secara holistik semua sepakat jika air merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, perlakuan manusia terhadap air semakin tidak memenuhi kaidah etik-lingkungan. Tidak jarang, air akan menjadi sumber masalah – bahkan sumber konflik (seperti yang pernah terjadi di zaman raja-raja Bali). Ini disebabkan karena hubungan antara manusia dan air tidaklah harmonis – atau cenderung politis-eksploitatif. Seolah, raga manusia bukan merupakan perwujudan dari salah satu unsur alam, terutama air.

Manusia menganggap diri subyek dan air obyek yang bisa diperlakukan seenaknya. Cara pandang yang terlahir dari kosmos pikir modern ini, semakin menjauhkan manusia dari

akar peradaban, kebudayaan, tradisi, bahkan dunia. Manusia menganggap dirinyalah satu-satunya 'kosmos', sehingga dunia dalam arti luas terdegradasi dan tersubordinasi. Seperti tidak ada dunia di luar sana selain dunia pikir manusia yang melahirkan teknologi-teknologi canggih itu—yang justru membuat manusia kian dangkal dan miskin perenungan. Dalam ajaran Hindu di Bali, dikenal konsep *bhuana agung* (jagat makro) dan *bhuana alit* (jagat mikro). Dualitas kosmik ini di cita-citakan berjalan secara harmonis. Kerusakan *bhuana agung* dan entitas di dalamnya, tentu juga akan sangat berdampak pada *bhuana alit* – tubuh sang diri.

Dalam pandangan agama Hindu di Bali, begitu juga tradisi-tradisi agraris lokal Bali, air mendapat perlakuan secara khusus. Tidak heran, jika Hooykaas menyebut agama orang Bali sebagai agama tirtha dalam karyanya berjudul *Agama Tirtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion* (1964). Studi yang dijabarkan Hooykaas itu memang benar adanya. Orang Bali – dan tradisi agrarisnya – memperlakukan air dengan sangat *sacred*. Sumber-sumber air seperti *celebutan* dirawat dan disakralisasi dengan mendirikan palinggih, bebaturan, candi – tempat dimana orang Bali berucap syukur atas berkah air yang diberikan. Air juga berfungsi dalam penjernihan, bahkan pensucian bathin orang Bali. Mereka memiliki tradisi melukat, mabersih, menyucikan diri dengan sarana air ke sumber-sumber air yang ada di Bali.

Dalam *upacara yadnya* apalagi. Air selalu hadir di tengah-tengah ritual. *Tirtha* – air yang diberi sentuhan mantra – tetap menjadi elemen penting dalam prosesi *upacara yadnya*. *Tirtha* dalam *upacara yadnya* digunakan sejak persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. *Tirtha*, selain digunakan menyucikan diri sendiri, juga menyucikan peralatan, barang-barang, bangunan, dan lingkungan. Bukan hanya lingkungan *parhyangan*, melainkan juga *palemahan* dan *pawongan*. Ada beberapa tirtha dalam *upacara yadnya* agama Hindu di Bali yakni: *Tirtha Prayastita*, *Tirtha Pangentas*, *Tirtha Panembak*, *Tirtha Pangulapan*, *Tirtha Sudamala*, dan banyak lagi. Di sini, secara religius, masyarakat Bali sudah sadar betapa air memiliki

kekuatan khusus jika diperlakukan dengan baik – kesadaran ini muncul jauh sebelum peneliti Masaru Emoto menemukan air memiliki kecerdasan untuk mengingat dan mengantar informasi.

Sekarang pertanyaannya, masihkah masyarakat Hindu di Bali menghormati dan menjaga kebersihan air, sebagaimana mereka memanfaatkan air dalam kehidupan fisik dan rohaninya di tengah era industri ini?

Di sini paradoks muncul. Tidak sedikit sungai-sungai di Bali mengalami pencemaran limbah industri. Begitu juga pantai-pantai di Bali sebagai muara air-air yang mengalir dari hulu nyaris semua tercemar. Banyak penelitian-penelitian mengejutkan yang menunjukkan betapa air di Bali telah ternodai. Sementara, dalam kanzah tradisi, orang Bali dianggap menempatkan air dalam posisi yang sangat sakral. Di sini posisi air dibuat dilematis. Maka dari itu, buku yang hadir di tengah-tengah pembaca ini bertujuan untuk menggali kembali bagaimana kearifan dan ajaran Hindu di Bali memuliakan air sebagai sumber kehidupan. Banyak mitos-mitos lokal, purana-purana, kisah-kisah, bahkan mantra-mantra yang membungkuskan pesan edukasi betapa pentingnya zat bernama air itu dirawat dan disterilkan dari aksi tak senonoh yang dilakukan manusia.

Melalui buku ini pula, makna air dalam budaya dan religi umat Hindu di Bali akan dikupas secara benderang. Semoga kumpulan tulisan ini, yang merupakan hasil dari pemikiran dan perenungan pengajar di Universitas Hindu Indonesia dalam rangka ulang tahun Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, bermanfaat bagi khalayak umum, sekaligus mampu menumbuhkan kesadaran baru, yang dulu pernah kita miliki, akan betapa pentingnya kita mulai merawat dan memuliakan air, kendati pun zaman telah berubah. Betapa penting pula, manusia memperbaiki hubungan dengan air – mengingat manusia sebagai jagat kecil, dan alam sebagai jagat besar, menjadi rumah tempat mengalir air-air semesta dan air diri itu. Semoga pikiran kita selalu jernih, sejernih air yang

merembes dari perut bumi. Demikian pengantar sederhana ini, selamat memasuki 'jagat air'.

Om, santih, santih, santih, Om

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA
Rektor Universitas Hindu Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
• Dr. Ida Bagus Dharmika, MA	
Kata Pengantar	ix
• Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH. M.Hum	
Kata Pengantar	xii
• Dr. Wayan Subrata, M.Ag	
Daftar Isi	xiv
1. Mengungkap Misteri Tirta	1
• Wayan Martha	
2. Laut: Antara Suci dan Leteh	19
• Ida Bagus Dharmika	
3. Air, Ritual, dan Tantrisme di Bali	31
• I Wayan Budi Utama	
4. Sakralisasi Danau di Kawasan Bedugul	47
• I Made Arista	
5. Mitos Gangga dan Sungai Ayung: Perspektif Teo-Ekologi Hindu	67
• I Wayan Suka Yasa dan Ida Bagus Anom Sukarta	
6. Melukat: Upaya Mencapai Kesucian	93
• I Wayan Sukarma	
7. Tata Air dalam Tata Ruang Bali	117
• I Putu Gede Suyoga dan I Made Gede Anadhi	
8. Air dalam Perspektif Filsafat Barat	147
• Sudadi	
9. Air Mani, Air Suci, dan Air Sungai dalam Kehidupan Masyarakat Bali	159
• Ida Bagus Wirahaji	
10. Air Topo Warisan Leluhur Desa Sukawati	175
• I Gusti Ayu Suasthi	
11. Matahari Sebagai Pengendali Siklus Air	185
• A.A. Kade Sri Yudari	
12. Air Sumber Kehidupan Perspektif Teologi dan Budaya Hindu Bali	197
• I Wayan Subrata	
13. Air dalam Kebudayaan Bali	205
• I Nyoman Prastika	
14. Memuja Segara dan Gunung	223
• I G A Artatik	
Tentang Penulis	237



2

Laut: Antara Suci dan Leteh

Ida Bagus Dharmika

❖ Pendahuluan

Mendengar kata laut, pikiran kita melayang kepada sebuah tempat penuh dengan air asin yang berhubungan dengan samudra, wilayah yang luas dan dalam, ombak besar, pasang surut air, gelombang, gerak deburan ombak maju (*swosh*), deburan mundur (*backwash*), penyerap sinar panas matahari disiang hari, hamparan pasir putih, terumbu karang (*coral reef*), hutan bakau (*mangrove*), rumput laut (*seaweed*), ikan berbagai jenis (dari teri, jangki, kakap sampai napoleon), nelayan, menega, perahu, jaring, pancing dan sebagainya. Laut adalah suatu wilayah yang sangat disenangi oleh para pelancong dengan segala aktivitasnya (*marine tourism*), mulai dari *diving*, *snorkeling*, *watersport* (*banana boat*, *jet ski ride*, *surfing*

parasailing, canoeing, seawalker, banwagon banana boat, fly board, flying fish, fishing sport, bottom-glas boat, sailing, surfing serta *dolphin watching*).



Watersport, Tanjung Benua 2015

Laut adalah sebuah tempat untuk melihat matahari terbenam, melihat matahari terbit, mandi, pasir putihnya untuk tempat berjemur, pasir hitamnya untuk terapi, di samping laut juga tempat istirahat dan merenung, tempat upacara agama bagi umat Hindu (*Melasti, Candi Narmada, Nganyut, Mapekelem, Melukat, Nyegara Gunung, Banyu pinaruh, Nyepi di laut, Tumpek Landep, Tumpek Uduh*) sampai kepada pembuangan kotoran, pembuangan sampah (organik dan an organik), pembuangan limbah, sehingga laut memang betul-betul sebuah tempat yang multi fungsi, multi dimensi dan multi kepentingan.

Dewasa ini dengan kemajuan yang demikian pesat dalam bidang teknologi dan pengetahuan, manusia telah memanfaatkan laut dan wilayah pesisir sebagai obyek untuk dieksploitasi. Pembuatan krib-krib dengan kerangka besi beton yang kokoh untuk membendung air laut dengan segala macam teori dan bentuk krib, pembuatan tempat peristirahatan dengan mengambil pemandangan laut sebagai latarnya, pelabuhan udara yang menyorok ke laut, pembuatan jalan tol, pembuatan tanjung buatan, pembuatan pelabuhan laut dan dermaganya yang luas dan dalam agar kapal-kapal pengangkut pasir, kapal pengangkut barang, kapal pesiar bisa merapat, reklamasi laut untuk pembangunan berbagai fasilitas

pariwisata, sungguh menakjubkan memang teknologi olah pikir yang dikembangkan dan sekaligus menunjukkan manusia semakin membuat jarak dengan laut (*antroposentrisme*).

Tanah-tanah pesisir, tanah-tanah batu karang di pinggir pantai yang ditumbuhi hutan *bekul*, hutan bakau/*mangrove* yang pada awalnya tidak berharga sama sekali dan kerap tidak dihiraukan oleh pemiliknya, tiba-tiba telah menjadi obyek rebutan karena harganya semakin mahal. Konflik antar saudara, antar warga mulai muncul karena rebutan hutan bakau, rebutan tanah pesisir, tanah bukit kapur yang pada awalnya sama sekali tanpa harga dan tanpa “milik” dewasa ini menjadi rebutan. Konflik kepentingan antar departemen dalam pemerintahan pun sudah semakin sering kita dengar dengan obyek laut dan wilayah pesisir.

Departemen atau Dinas yang merasa berhak untuk mengelola laut sekarang bermunculan. Sebut saja antara lain, Perikanan, Kehutanan, Pariwisata, Perhubungan, Pertambangan, Kelautan dan lain-lain dengan bekal perundangan dan peraturan yang mereka miliki yang merupakan produk wakil rakyat, demikian juga para ahli lingkungan, pemerhati lingkungan, lembaga swadaya masyarakat bermunculan. Dan tak kalah gesitnya bagi masyarakat daerah pesisir (*Sekaa Jukung, Sekaa Mancing, Krama Menega*) yang secara tradisi dan turun tumurun memang merasa “memiliki” dari abad ke abad dan dari zaman ke zaman *palemahan* laut itu dan juga masyarakat Bali secara umum telah memfungsikan laut sebagai tempat suci dengan segala aktivitas agama dan budaya, yang semestinya juga berhak ‘mengelola’.

Gambaran itu telah menunjukkan bahwa laut dan pesisir memang betul-betul suatu wilayah yang memiliki beraneka ragam fungsi, beraneka ragam kepentingan, dan beraneka ragam sumber konflik. Tidaklah aneh kalau kita mendengar adanya keluarga yang pecah gara-gara merebut tanah pesisir, sebuah desa pecah/mekar karena rebutan *palemahan*, pengempon pura pecah gara-gara perebutan *pelaba*, dan

setelah diberlakukannya otonomi daerah tentunya kita semakin sering mendengar keributan antara kabupaten untuk berebut tanah pesisir yang dulu tidak pernah dihiraukan karena dianggap tidak bernilai ekonomis, dan perkembangan berikutnya diasumsikan muncul lagi hak *tawan karang*, hak *merebut tanah timbul*. Singkatnya, laut mulai dipandang penting semata urusan ekonomi-kapitalis.

Memang sekarang daerah pesisir, pantai dan laut sedang naik daun, sebagai sumber perbedaan, pertengkaran dan sumber konflik karena daerah pesisir ternyata mengandung nilai ekonomis tinggi. Di areal ini ada modal yang bisa dimainkan, juga ada hadiah/*door prizes* yang senantiasa ditransformasikan dan diperebutkan. Pertanyaan yang kemudian muncul, bagaimana melihat kompleksitas persoalan ini dari perspektif agama dan kebudayaan?

❖ Budaya Laut

Pertanyaan paling awal muncul ketika kita membicarakan masalah budaya laut adalah, benarkah manusia dan budayanya merupakan produk dari permukaan bumi atau permukaan laut? Pertanyaan ini bisa dijawab 'ya' dan bisa juga dijawab 'tidak' tergantung kepada model teori, model paradigma, model pengetahuan dan tema-tema berpikir seseorang yang menjawab pertanyaan itu. Penganut aliran *Posibilisme* lingkungan, aliran *neofungsionalisme*, apalagi aliran *kontekstual progresive*, *actor base model* tentu akan menjawab 'tidak', namun kalau pertanyaan ini ditujukan kepada penganut model berpikir *determinisme* lingkungan tentu jawabnya adalah 'ya', mengapa? Karena memang manusia diajar oleh alam lingkungan untuk berpikir, memperoleh pengetahuan dan pengembangan model-model kepercayaan, keyakinan, sikap dan perilaku mereka melalui suatu proses belajar sejak lahir sampai hampir mati. Kalau hidup di daerah pesisir tentunya berhadapan dengan model pengetahuan dan tema berpikir sekitar masalah taksonomi ikan, gerakan air laut, ikan yang boleh atau tidak boleh ditangkap, ikan yang beracun, cuaca,

angin, posisi bintang di langit. Keadaan laut seperti itu membentuk model pengetahuan, tema berpikir, *indigenous knowledge* yang sangat spesifik tentang kelautan yang barangkali tidak dimiliki oleh masyarakat di daerah pegunungan.

Masyarakat pesisir memiliki kepercayaan, keyakinan sangat spesifik terhadap alam lingkungan yang dihadapi, ada kepercayaan tentang wilayah laut yang angker, seperti Ratu Gede Mecaling memargi yang menyebabkan adanya angin ribut dan *ngelinus*, Sang Hyang Baruna penguasa laut, daerah angker dan tenget yang sangat dihindari oleh para nelayan untuk dilintasi, kata-kata kotor yang tidak boleh keluar dari mulut ketika di tengah laut, perayaan *nyepi* di laut, upacara-upacara agama mengelilingi pulau-pulau kecil, dewa penguasa laut, datangnya segala macam penyakit karena marahnya dewa laut dan lain-lain.

Melalui pikiran, pengetahuan dan kepercayaan itulah kemudian menata tindakan-tindakan berpola serta muncullah berbagai bentuk kebudayaan yang khas daerah pesisir, kesenian/tari *nelayan* yang khas daerah pesisir, bahasa yang khas daerah pesisir, ajaran *kewisesan/leak* khas daerah pesisir, sampai makanan dan *lawar penyu* khas daerah pesisir. Melihat model berpikir ini tentu alam telah membentuk pikiran, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, teknologi, mata pencaharian dan selanjutnya membentuk kebudayaan masyarakat pesisir. Alamlah yang memberi pelajaran kepada manusia, manusia diajak berpikir oleh alam, manusia tidak bisa hidup tanpa alam, manusia adalah produk dari alam, debu dari debunya alam. Bagaimana kalau alam itu rusak atau dengan sengaja dihancurkan oleh manusia? Maka sudah dapat dipastikan budaya itu akan turut ancur dan tergerus, dan selanjutnya manusia Balipun akan tergerus, kehancuran karena ulah manusia sendiri.

Kalau kita menyempatkan diri untuk menyimak hasil-hasil penelitian para ahli antropologi ekologi ditemukan beberapa karakteristik budaya yang ada pada masyarakat pesisir yang sebagian besar hidup sebagai nelayan. Meskipun laut

menyediakan sumber ekonomi yang potensial bagi kelangsungan hidup manusia, seperti ikan dan biotik laut lainnya yang mempunyai nilai ekonomi (dapat dikonsumsi atau dipertukarkan) namun pekerjaan untuk memperolehnya berlangsung dalam suatu lingkungan yang berbahaya dan penuh ketidakmenentuan, masalah-masalah secara historis ditemukan pada masyarakat nelayan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(1) Laut penuh resiko bahaya dan ketidakmenentuan (ombak, badai, cuaca) banyak kejadian-kejadian dimana nelayan diseret arus dan hilang di tengah laut, cerita-cerita tentang hilangnya nelayan banyak kita dengar di masyarakat pesisir, mayatnya ada yang ditemukan terdampar/kampih di Lombok, Nusa Penida dan bahkan ada yang sampai ke Banyuwangi, banyak yang hilang tanpa pernah ditemukan, sehingga perlu ada *ngaben* di laut. (2) Adanya berbagai macam jenis dan pola kebiasaan ikan dan biotik laut lainnya (ada ikan yang migrasi, ada populasi ikan yang meningkat dan merosot secara tiba-tiba yang sulit diramalkan oleh nelayan), sehingga nelayan sulit mengontrol ikan buruannya.

Keadaan yang tidak menentu ini menyebabkan nelayan hidupnya penuh dengan ketegangan, kadang-kadang dapat ikan dan pada saat tertentu sama sekali tidak mendapatkan ikan buruannya, hidup sebagai nelayan memang hidup penuh ketidakmenentuan, individual dalam menghadapi tantangan di tengah laut yang dasyat; (3) Lingkungan laut yang tampaknya homogen tetapi sebetulnya sifatnya mendua (ada laut yang kadar garamnya tinggi, rata, dan ada yang berbatu-batu, ada yang dangkal dan ada yang dalam, ada yang bening dan ada yang keruh) sehingga nelayan tidak bisa memprediksi tentang meningkat atau merosotnya populasi ikan pada suatu lokasi.

(4) Sumber ikan dan biotik laut lainnya merupakan milik kekayaan bersama masyarakat di sekitarnya, hal ini menimbulkan persaingan, pertentangan diantara kelompok nelayan. Kalau ada kelompok nelayan (*sekaa jukung*, *Krama Menega*) dengan konsepsi *Tri Hita Karana*, maka yang paling

tidak jelas adalah masalah *palemahannya*, karena mereka memiliki *palemahan* yang luas dan terbuka, kadang-kadang tanpa batas dan tepi. (5) Hasil produksi ikan yang cepat membusuk, menyebabkan kualitas ikan seringkali menurun, dan ini merupakan salah satu kelemahan masyarakat yang hidup di daerah lingkungan tropik karena belum bisa menciptakan pengawetan yang permanen; barangkali ini juga sebagai penyebab masyarakat menjadi miskin.

(6) Harga ikan di pasaran yang sifatnya turun naik (dampak politis), dan harga sering dipermainkan oleh pemilik modal, para tengkulak (7) Ketidakmampuan para nelayan menghadapi eksploitasi dari para pedagang atau tengkulak dan pemilik kapal atau perahu besar, nelayan kecil menjadi mati kutu ketika berhadapan dengan beroperasinya kapal-kapal besar, pukat harimau yang bisa menangkap ikan berton-ton di tengah laut yang secara historis merupakan palemahan *Krama Menega*; (8) Masalah-masalah psikologis dan penyimpangan budaya, karena nelayan berpisah terlalu lama dengan istrinya di rumah (muncullah masalah kesepian, perselingkuhan, was-was akan nasib, pengasuhan anak, peranan keluarga).

Karakteristik alam yang keras, ketidakmenentuan hidup menyebabkan masyarakat pesisir mempunyai model-model pengetahuan dan tema-tema berpikir yang sangat berbeda dengan model pemikiran masyarakat agraris. Model-model pengetahuan, keyakinan, kepercayaan ini kemudian menata sikap dan perilaku berpola masyarakat pesisir, dan sekaligus memunculkan bentuk budaya yang sangat spesifik, khas dan bernilai tinggi. Alam telah membentuk pikiran mereka, alam telah memberi pelajaran, menguatkan tulang dada dan lengan mereka, alam telah memberi kehidupan, membentuk budaya, namun apabila alam itu dirusak maka alam akan memberi umpan balik kerusakan kepada manusia termasuk kepercayaan dan budaya, karena budaya hanya ada pada manusia, sedangkan binatang, tumbuhan dan *bhuta kala* dikatakan tidak memiliki budaya.

❖ Suci dan Leteh

Seorang waskita memberikan petunjuk bahwa kebahagiaan sejati itu berada diantara suka dan duka, diantara suci dan leteh, diantara *kaja* dan *kelod*, diantara sakit dan sehat, diantara atas dan bawah, diantara gunung dan laut, diantara siang dan malam, diantara api dan air, dan orang Bali menyebut *pantara/selagan*, pertemuan antara suci dan leteh, pertemuan antara atas dan bawah itulah yang disebut dengan kosong. Ditempat seperti itu diyakini tempat yang terpilih dan sekaligus tempat Bhatara Siwa, tidak lagi berpikir baik dan buruk, karena dia berada di antaranya. Kitab sucipun menunjukkan bahwa laut, muara/*campuhan* merupakan tempat suci. Di laut orang mencari kesucian, mencari *Tirta Panglukatan*, *Tirta Kamandalu*, tempat *Bhatara Melasti*, *Nganyut*, *Mapekelem*, *Nyegara Gunung*, *Nangluk Mrana*, *Nyegjegang Sang Hyang Samudra*, *Upacara Candi Narmada*, *Samudra Kertih* yang bermakna mencari kesucian dan sekaligus menyucikan laut.



Campuhan, Pantai Padanggalak 2015

Kesucian pulau Bali pun sebenarnya dibentengi oleh tempat suci (Pura) yang berada di tepi laut (*Sad Kahyangan*, *Dangkahyangan*, *Swagina*) di tanjung-tanjung batu kapur, pada pertemuan air laut dan air tawar (*campuhan*), di pulau-pulau kecil yang berada di tepi laut. Tempat-tempat suci itu telah dibangun oleh nenek moyang orang Bali sejak zaman Megalitik, zaman kedatangan para Maha Rsi (Rsi Markandya, Mpu Kuturan, Danghyang Nirartha) puncaknya terjadi penataan kembali secara besar-besaran pada abad ke 15. Dan apabila

kita menyempatkan diri untuk membaca karya-karya para Maharsi tempo dulu, tersurat dan tersirat bagaimana digambarkan tentang keindahan laut, dan laut telah menjadi pemujaan karena demikian indah dan sucinya. Di dalam kitab *Rasmi Sancaya* ada dinyatakan demikian:

“Sebagai seorang kawi yang belum mendapat kasih Dewi Keindahan, maka saya pun berkeliling menyelusuri pantai senantiasa mendambakan kasihNya; setelah menuruti belak-belokan pantai yang sepi, saya tiba di bukit kapur, juga jurang-jurangnya yang dalam, kemudian kembali menuju puncak bukit. Di sana saya mengaso, di bawah pohon kamalaka, sambil menulis karya sastra, menikmati keindahan samudra yang ombaknya senantiasa membentur tebing, mengeluarkan asap putih, bagaikan asap tungku pemujaan”.

Kakawin *Dharma Sunya* juga menggambarkan tentang kesucian samudra pada bait pertamanya demikian: *“Batin Sang Kawi sempurna suci seperti samudra, memancar batin itu nirmala, bahagia bebas dari keinginan, sarinya keindahan, itulah kumpulan rasa pengetahuan kenyataan tertinggi isi pustaka utama, ia bagaikan adipandita benar-benar lingganya dunia. Bagaikan lampu, karyanya telah memancar luas.*

Samudra adalah laut yang sangat luas dan merupakan massa air asin yang sambung-menyambung. Di dunia ini dikenal ada 6 samudra (Antartika, Atlantik, Arktik, India dan Pasipik). Dalam teks *Jnana Siddhanta* dikenal juga istilah *sapta samudra*. Samudra adalah tempat yang sangat suci dan menyucikan karena semua aliran sungai, aliran limbah, kotoran dunia disucikan ditempat ini, dan juga dipercaya akan menaikan ketiga unsur *tri dosha* yang lagi menurun pada diri manusia.

Namun demikian, dalam kajian-kajian dualisme (*Rwa Bhineda*) posisi laut (*kelod*) diposisikan sebagai suatu wilayah tempat pembuangan, tempat yang leteh (cemer), tempat untuk membuat atau memposisikan kandang babi, *teba*, *paon*, *setra*, tempat datangnya segala macam penyakit *grubug*. Dewasa ini dengan kemajuan teknologi dan ekonomi, daerah pesisir dan laut diburu orang berduit untuk mendirikan

berbagai fasilitas domestik maupun pariwisata, rest, bungalow, hotel, restaurant, cafe, pengkaplingan tanah pesisir untuk perumahan, pembuatan krib, reklamasi dan lain-lain yang sekaligus menunjukkan arogansi, superior dan manusia telah membuat jarak dengan laut. Aktivitas-aktivitas yang tidak terkendali dan melampaui daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) menyebabkan terganggunya keseimbangan dan kelentingan lingkungan, di samping kerusakan lingkungan juga bisa disebabkan karena faktor alam itu sendiri.

Kerusakan yang sementara bisa teridentifikasi tentang laut pulau Bali seperti, kerusakan hutan *mangrove*, kerusakan terumbu karang, kerusakan padang lamun, pencemaran (limbah rumah tangga, rumah sakit, perhotelan, limbah pencelupan, limbah transportasi, *water sport*, limbah pelabuhan dll), peledakan alga beracun, erosi pantai yang disebabkan (penambangan karang, penambangan pasir, pembangunan krib-krib/*groins*, pembangunan yang melanggar sampadan pantai dll). Demikian berat beban yang mesti dipikul oleh lautan dewasa ini, laut sudah tidak mampu menanggung beban, laut sudah tidak mampu menyeimbangkan dirinya sendiri.

Umpan balik dari perusakan karena ulah dan perilaku manusia (*antropogene*) ini menyebabkan munculnya berbagai penyakit, bencana banjir, terpinggirkan *sekaa-sekaa*, renggangnya kekerabatan, *menyama braya*, tergerusnya budaya, dan memudarnya kepercayaan, spiritualitas manusia. Kerusakan berevolusi dari *infrastruktur* berlanjut ke *struktur sosial* dan akhirnya akan mengarah ke *superstruktur* (keyakinan, kepercayaan), secara bertahap. Bali betul-betul akan kehilangan karakter dan jatidirinya, karena peradaban Bali dibangun dari peradaban air.

❖ Strategi

Strategi adaptif yang bisa ditawarkan untuk menyelamatkan lingkungan, budaya dan manusia 'laut' itu barangkali diawali dengan memahami secara cermat lewat pengetahuan tentang

ekosistem lingkungan laut, memahami daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), memahami tentang keseimbangan dan kelentingan lingkungan laut, memahami tentang habitat laut, adanya integrasi dan kerjasama diantara pengelola laut, pemberdayaan *krama* menega, *sekaa* jukung, dan desa pekraman pesisir. Apabila pemahaman dan pengetahuan sudah dimiliki hendaknya dilanjutkan dengan sikap yang positif untuk berbuat, melakukan *action* yang nyata secara holistik dan berkelanjutan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan laut harus selalu dijaga secara harmonis dan seimbang karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari ekosistem alam itu (*ekosentrisme*). Laut yang luas merupakan *samudramantana* atau *sagaramantana* tempat *amertha mantana* dan tentunya sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaganya, melestarikannya dengan segala upayanya. Bahwa pengadukan samudra yang dilakukan oleh para dewa dan raksasa untuk mendapatkan air *amerta* (air suci), menunjukan kepada kita bahwa *amertha* itu berada diantara dewa dan raksasa, diantara suci dan *leteh*.

Daftar Pustaka

- Dharmika, Ida Bagus. 2007. *Agama Budaya dan Air*. Dalam "Agama Hindu dan Air, Mengantisipasi Masalah Air di Bali". Denpasar: Dharma Prawerti Sabha, Dharmopadesa Pusat.
- Dharmika, Ida Bagus. 2009. *Dekonstruksi: Pemaknaan Hutan dan Air*. "Air Dalam Kehidupan, Fungsi & Perannya dalam Kebudayaan Nusantara". Denpasar: the 3rd SSEASR Conference.

Ginting Suka, 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.

Lampe Muni. 1989. *Strategi-Strategi Adaptif Yang Digunakan Nelayan Madura Dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya*. Jakarta: UI

-----2001. *Rasmi Sancaya* (Terj. IBG Agastia). Denpasar: Dharma Sastra.



Air semakin menjadi tema serius, tak hanya di kalangan intelektualitas lokal dan nasional, melainkan juga global. Hal ini didasari atas berbagai macam kekhawatiran, seperti krisis air bersih, pencemaran akibat industri, dan bencana-bencana yang justru disebabkan oleh air. Di situ seakan terjadi paradoks: di satu sisi secara statistik semua sepakat jika air merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, perlakuan manusia terhadap air semakin tidak memenuhi kaidah etik-lingkungan. Ini disaksikan, hubungan antara manusia dan air tidaklah harmonis – atau cenderung politis-eksploitatif. Seolah, raga manusia bukan merupakan perwujudan dari salah satu unsur alam, terutama air.

Manusia menganggap diri subyek dan air obyek yang bisa diolah seakan perut. Cara pandang ini, semakin menjauhkan manusia dari akar peradaban, kebudayaan, tradisi, bahkan dunia. Manusia menganggap dirinya satu-satunya 'kosmos', sehingga dunia selain arti luas tersubordinasi. Seperti tidak ada dunia di luar sana selain dunia pikir manusia yang melahirkan teknologi-teknologi canggih itu – yang menyihir manusia modern jadi dangkal dan miskin perenungan.

Dalam pandangan agama Hindu di Bali, begitu juga tradisi-tradisi agraris lokal Bali, air mendapat perlakuan secara khusus. Tidak heran, jika Hooykaas menyebut agama orang Bali sebagai agama tirtha. Orang Bali – dan tradisi agrarisnya – memperlakukan air dengan sangat sacred. Sumber-sumber air seperti disebutkan dirawat dan disakralisasi. Air juga berfungsi dalam penjernihan, bahkan pembersihan bathin orang Bali. Mereka memiliki tradisi memandikan, membersihkan, menyucikan diri dengan sarana air ke sumber-sumber air yang ada di Bali.

Pertanyaannya, masihkah masyarakat Hindu di Bali menghormati dan menjaga kebersihan air, di tengah era industri ini? Buku ini mencoba melakukan sebuah revitalisasi 'agama tirtha' di Bali. Dengan menguak kembali kearifan lokal Bali dalam memuliakan air. Kisah-kisah lokal, purana, dan mitos-mitos yang membungkuskan pesan edukasi soal air akan dibuka kembali. Buku ini mengajak pembaca memasuki 'jagat air'.

ISBN 978-602-7610-35-8



9 786027 610358